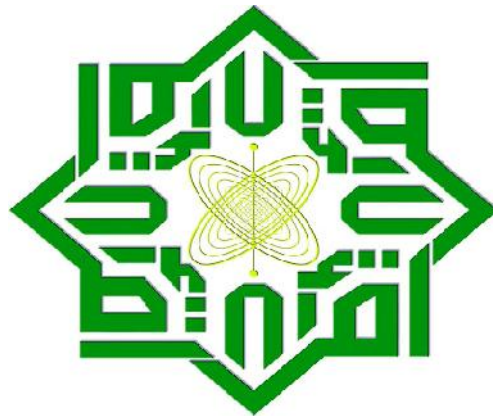


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA PADA MATERI
CERITA ANAK BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA DENGAN
MENERAPKAN STRATEGI *WHAT MY LINE* SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 023 PADANG MUTUNG
KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

DENI FITRI

NIM. 10918008802

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

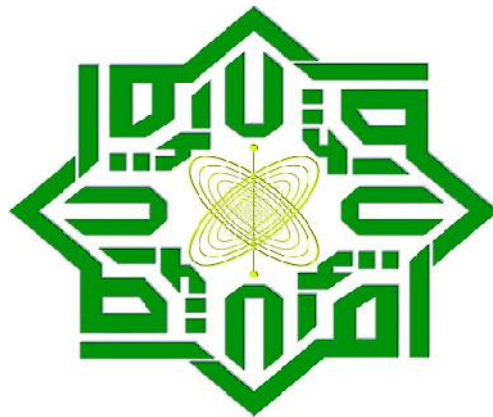
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI CERITA PADA MATERI
CERITA ANAK BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA DENGAN
MENERAPKAN STRATEGI *WHAT MY LINE* SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 023 PADANG MUTUNG
KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.I)



Oleh

DENI FITRI

NIM. 10918008802

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Deni Fitri (2011) :Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita pada Materi Cerita Anak Bidang Studi Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Strategi *What My Line* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar
NIM : 10918008802

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cerita anak, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan kemampuan memahami cerita siswa belum optimal, sehingga nilai yang diperoleh siswa dibawah KKM yang sudah ditetapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi *What My Line* siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan kemampuan memahami cerita anak pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia. Pada siklus I hasil belajar siswa dikategorikan dengan rata-rata klasikal nilai 80. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan memahami cerita anak dengan kategori tinggi dengan rata-rata klasikal nilai 91 dengan demikian penggunaan Strategi *What My Line* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar pada pelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRAC

Deni Fitri (2011) :Upgrades Understanding Children's Stories Story on Field Study Material Indonesian with Implementing Strategy What My Line Students in Grades V Elementary School 023 Padang Mutung District Kampar Regency Kampar
NIM : 10918008802

The research was motivated by the low ability students in understanding the children's story, this can be seen from the symptoms in teaching and learning that students demonstrate the ability to understand the story is not optimal, so the value obtained by students who have been defined under the KKM. The purpose in this study were: to determine the increase in the ability to understand the story in the material field of study children's story Indonesian with implementing the strategy What My Line Class V students of SDN 023 Padang Mutung District Kampar Regency Kampar.

The research was conducted in two cycles and each cycle is done in two meetings. In order to study this class action work well without the barriers that interfere with the smoothness of the study, researchers set about the stages through which the class action research, namely: 1) Planning / preparation of action, 2) Implementation of the action, 3) Observation, and Reflection.

Based on this research, it is known that an increasing ability to understand children's stories children's stories in the field of study material Indonesian. I cycle on student learning outcomes are categorized by the classical mean value of 80. Whereas in the second cycle was increasing ability to understand the story of a child with a high category with an average of 91 with classical values such use strategies What My Line can improve the ability to understand children's stories children's stories in the field of study material Indonesian students in the class V Elementary School District 023 Padang Mutung District Kampar Regency Kampar in Indonesian Language.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Defenisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kerangka Teoretis	8
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Berpikir	24
D. Indikator Keberhasilan.....	25
E. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Subjek dan Objek Penelitian	29
B. Tempat Penelitian.....	29
C. Rancangan Penelitian	29
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	40
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	67
D. Pengujian Hipotesis.....	70
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel IV.1 Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung..	41
2. Tabel IV.2 Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung .	42
3. Tabel IV.3 Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung.....	43
4. Tabel IV.4 Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Sebelum Tindakan	45
5. Tabel IV.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama	50
6. Tabel IV.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama.....	52
7. Tabel IV.7 Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Siklus Pertama	55
8. Tabel IV.8 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua.....	61
9. Tabel IV.9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua	64
10. Tabel IV.10 Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Siklus Kedua	65
11. Tabel IV.11 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran yang penting bagi manusia. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika di sekolah terdapat mata pelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan tersebut. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya Zaenal Arifin mengatakan bahwa Bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai Bahasa Nasional berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa

kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan serta rasa kebanggaan pemakainya senantiasa kita bina.¹

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mewujudkannya maka pelajaran bahasa Indonesia diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan ketrampilan berbahasa. Adapun ketrampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.²

Hampir setiap guru Bahasa Indonesia setuju akan pentingnya pemahaman anak dalam memahami cerita. Semua siswa yang berada di dalam kelas, terkecuali yang memang secara alami sudah bisa memahami, perlu diberi rangsangan melalui teknik dan cara pengajaran yang tepat agar mampu memahami cerita dengan baik. Anak-anak akan belajar secara efektif jika mereka sudah memahami

¹ Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 2006), hlm.12

² Tarigan Henry, G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 1

pelajaran dengan baik. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa pemahaman dalam memahami cerita sangat dibutuhkan oleh siswa. Bagaimana mungkin anak akan memperoleh hasil belajar yang baik, jika ia tidak memiliki pemahaman yang baik.

Permasalahan yang berkenaan dengan siswa di kelas, jika tidak dicari solusi dan dibiarkan berlalu begitu saja, akan lebih kompleks dan berlarut-larut. Akibatnya, akan dirasakan pada ketidak-kompetenan siswa di masyarakat yang berhubungan dengan materi pelajaran. Permasalahan siswa maupun guru selama proses belajar, menjadi prioritas, untuk secepatnya diteliti penyebab dan solusinya. Hal itu perlu dipahami oleh seorang guru, karena keberhasilan belajar siswa ditentukan, sejauh mana guru memiliki inisiatif perbaikan terhadap prosedur dan hal yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan.

Untuk itu kemampuan guru sangat dituntut dalam mengelola kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang direncanakan. Mengajar itu sendiri juga merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru dalam memberi dorongan kepada siswa belajar, baik yang bersifat individual, maupun kelompok. Rangkaian peristiwa dalam mengajar, sebagai pendorong siswa belajar diterima oleh siswa secara individual pula. Artinya, setiap individu siswa memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda. Sesuai dengan kemampuan potensial masing-masing. Oleh karena itu hasil belajar pun akan berbeda-beda pula.

Di dunia pendidikan umumnya dan di sekolah pada khususnya cerita anak mendapat tempat tersendiri. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia cerita anak dapat digunakan sebagai salah satu media yang digunakan untuk melatih anak dalam kemampuan berbahasa. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan anak baik menulis, membaca, berbicara maupun menyimak.

Cerita anak-anak merupakan media seni yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmatnya. Tidak seorang pengarang cerita anak-anak yang mengabaikan dunia anak-anak. Dunia anak-anak tidak dapat diremehkan dalam proses keaktifannya. Maka dari itu, cerita anak-anak dicipta oleh orang dewasa seolah-olah merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak. Motif dalam suatu cerita anak merupakan unsur yang menonjol. Unsur-unsur ini berupa benda, binatang yang mempunyai kekuatan gaib, konsep perbuatan, tokoh atau sifat tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai pembelajaran memahami cerita, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kegiatan memahami cerita. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi anak yang sulit memahami materi pelajaran, meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin dalam menjelaskan materi, tetapi sebagian anak masih belum memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi diri siswa misalnya lingkungan di luar sekolah yang kurang memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan kendala guru misalnya belum menggunakan secara efektif untuk strategi pembelajaran memahami. Dari

beberapa permasalahan tersebut membuktikan bahwa kemampuan memahami siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek kemampuan memahami cerita yaitu, sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami cerita yang diperoleh siswa belum optimal, hal ini dilihat dari hasil penilaian terhadap kemampuan memahami cerita siswa, kemampuan siswa masih mencapai rata-rata 67,00 atau dibawah nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cerita. Dilihat dari nilai rata-rata siswa yang dapat memahami cerita dengan baik hanya sedikit, sedangkan sisanya belum dapat memahami cerita dengan baik.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami isi cerita sehingga tidak mampu menyimpulkan isi cerita dengan baik.
4. Siswa kesulitan dalam memahami unsur-unsur cerita dan kurang keinginannya untuk bertanya pada guru.
5. Sebahagian siswa hanya terdiam bila disuruh menceritakan cerita yang telah dibacakan oleh temannya.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat rendahnya kemampuan siswa dalam memahami cerita. Keadaan ini menurut analisis penulis dipengaruhi oleh cara guru mengajar yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung menyampaikan materi dengan ceramah

atau pun hanya dengan memberikan tugas kepada siswa sehingga siswa menjadi pasif. Dengan kata lain interaksi antara guru dan siswa cenderung satu arah yaitu dan guru ke siswa.

Usaha yang di lakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cerita adalah dengan strategi pembelajaran *What My Line*. Alasan pemilihan strategi ini adalah kemudahan yang diberikan kepada siswa dengan membantu para siswa mempelajari materi kognitif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan dengan judul “**Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita pada Materi Cerita Anak Bidang Studi Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Strategi *What My Line* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**”.

B. Definisi Istilah

1. Peningkatan adalah perbuatan meningkatkan.³ Adapun kegiatan meningkatkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan memaham cerita.
2. Kemampuan memahami cerita adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan atau cerita tentang suatu topik⁴.
3. Strategi *What My Line* adalah membantu para peserta didik mempelajari materi kognitif. Dengan mengadaptasi satu pertunjukan permainan televisi kuno, maka para peserta didik mempunyai kesempatan mengulas materi yang

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1198

⁴ Abdul Razak, *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. (Pekanbaru: Autografika, 2003), hlm. 11

baru saja diajarkan dan menguji satu sama lain sebagai suatu penguatan terhadap pelajaran⁵.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah dengan menerapkan strategi *what my line* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia dengan Menerapkan Strategi *What My Line* siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat antara lain:

- a. Bagi siswa
 - 1) Untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi memahami cerita.

⁵ Mel Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: Yappendis, 2002), hlm. 116

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dan peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis
- 2) Penelitian ini di lakukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kemampuan Memahami Cerita

Dalam sebuah cerita, tentunya ada makna-makna yang terkandung di dalamnya yang akan disampaikan, oleh penulis cerita. Untuk dapat memahami pesan yang akan disampaikan diperlukan pemahaman dari si pembaca cerita, agar ia mengerti dan dapat menceritakan cerita tersebut pada orang lain.

Memahami cerita dapat dilakukan dengan membaca pemahaman. Hodgson dalam Tarigan mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.¹

Finochiaro and Bonomo secara singkat mengartikan membaca (*reading*) adalah “*Bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang

¹ Tarigan Henry, G, *Op. Cit.*, hlm.7

terkandung di dalam bahan tertulis². Rahim mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lain. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis dan pemahaman kreatif³.

Hal senada dikemukakan oleh Slamet bahwa membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi tentang pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya⁴. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Abdul Razak menyatakan kemampuan memahami cerita adalah “Kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan tentang suatu topik tertentu.”⁵ Selanjutnya membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu dapat diperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita

² *Ibid*, hal. 8

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2

⁴ Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press, 2007), hlm. 58

⁵ Abdul Razak, *Op. Cit*, hlm. 47

dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis. Cara atau kegiatan yang dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu adalah dengan membaca. Kerena menurut Abdul Razak membaca sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau cara yang dapat dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu topik tertentu dalam sebuah cerita. Membaca juga dapat juga diartikan sebagai usaha untuk memperoleh pesan dari si penulis.

Penilaian kemampuan memahami cerita dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui unsur-unsur instrinsik cerita

Tarigan mengemukakan bahwa cerita dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (unsur yang membentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri).⁶

Cerita dapat dipahami dengan cara memahami unsur-unsur intrinsik cerita.

Unsur intrinsik cerita yaitu, sebagai berikut:

- a. Tema

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam cerita.

Karena tema menduduki tempat utama, maka akan terasa menjiwai seluruh cerita tema dapat tersaji secara tersurat, maupun secara tersirat.

Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

⁶ Tarigan Henry. G, *Op. Cit*, hlm. 12.6

(1) Aspek Religius (agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik.

(2) Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng

(3) Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan anak dalam mengahayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.⁷

⁷ <http://>Novi Romawati, *Aspek-aspek Bercerita*, diakses tanggal 02 April 2011

b. Tokoh

Tokoh cerita merupakan seseorang yang berperan dalam cerita. Tokoh cerita mempunyai sifat atau watak. Ada yang bersifat jujur, sabar, rajin, hormat, penyayang, penolong, humor dan lucu.

c. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan dalam cerita

d. Alur

Alur adalah sambung menyambung cerita peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Dalam suatu cerita, alur ada yang tunggal yaitu alur yang hanya memiliki satu pokok perjalanan cerita. Alur ganda yaitu alur yang memiliki dua perjalanan cerita. Alur tunggal biasanya didapati pada cerita pendek, sedangkan alur ganda atau jamak bisa ditemukan dalam novel.

e. Perwatakan

Suatu cerita akan memiliki perwatakan, yaitu yang menyajikan tokoh dengan segala perilakunya. Cara perwatakan cerita rekaan Indonesia menunjukkan cara sebagai berikut:

- 1) Cara analitis, yaitu cara perwatakan yang dipaparkan secara langsung oleh pengarangnya
- 2) Cara dramatis, yaitu cara perwatakan yang penggambarannya dilakukan secara tidak langsung, umpamanya dengan dialog, atau penggambaran lingkungan.

3) Cara campuran, yaitu cara perwatakan yang menggunakan analitis dan dramatis secara bergantian dalam suatu cerita.

f. Latar

Latar adalah tempat beraksinya tokoh-tokoh dalam cerita atau dapat dikatakan sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Agar latar menjadi hidup biasanya disertai dengan penggambaran suasana, musim, dan kurun waktu tertentu. Latar dapat dilukiskan dengan penggambaran suasana yang selaras maupun kontras.

g. Pusat pengisahan

Pusat pengisahan menggambarkan posisi pengarang sehubungan dengan karyanya. Apakah pengarang masuk ke dalam cerita atau berada di luar sebagai juru cerita. Posisi pengarang ini akan berpengaruh terhadap pola penceritaan. Umpamanya pengarang berada di luar sebagai juru cerita, maka pola penceritaan akan ber "Dia", sedangkan bila pengarang menjadi tokoh utama, atau tokoh bawahan, maka pola penceritaan akan ber "Aku".

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita yang baik dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan cerita itu sendiri. Apabila sebuah cerita sudah mengandung unsur-unsur intrinsik cerita, maka sipembaca cerita akan mudah memahami cerita tersebut.

2. Menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat

Menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa menyimpulkan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

Langkah-langkah menyimpulkan isi cerita adalah :

- a) Membaca dengan seksama
- b) Membaca pokok-pokok isi cerita
- c) Merangkai pokok-pokok cerita ke dalam beberapa kalimat, kemudian dikembangkan menjadi beberapa paragraf
- d) Menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat berdasarkan rangkaian pokok kalimat.⁹

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita adalah :

1. Mengetahui unsur-unsur intrinsik cerita yang terdiri dari tema, tokoh, amanat, alur, perwatakan, latar dan pusat pengesahan.

⁸ [http//](http://) Arief Achmad, *Memahami Berpikir Kritis*, 25-10-2007, diakses tanggal 05 Oktober 2011

⁹ Sriyadi Dwijo, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan*, Jakarta: CV. Sindunata, 2006, hlm.

2. Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.

2. Prinsip-Prinsip Memahami cerita

Menurut Mc Launghlin & Allen, prinsip-prinsip memahami cerita adalah sebagai berikut :

- a. Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- b. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa
- c. pembaca yang baik memegang peranan yang strategi dan berperan aktif dalam proses membaca.
- d. Membaca hendaknya dalam konteks yang bermakna
- e. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- f. perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- g. pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
- h. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan¹⁰.

3. Pengertian cerita

Cerita merupakan bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, kesehatan, kebersihan, kematian, dimana, kapan, dan seterusnya semuanya adalah sebuah rentetan kejadian dari kisah kemanusiaan yang amat menarik.¹¹ Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang suka menjadi bagian dari suatu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut sebagai alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau

¹⁰ Farida Rahim, *Op. Cit*, hlm. 4.

¹¹ Sarumpaet Riris K. Toha, *Sastra Masuk Sekolah*, (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. 34

semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tak akan bisa diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada segala yang dijejalkan ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sulit dicari antar hubungannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerita dapat diartikan sebagai berikut; *pertama*, tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya). *Kedua*, cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka). *Ketiga*, lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan di gambar hidup (sandiwara, wayang dan sebagainya).¹²

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada cerita anak atau bacaan anak. Santosa, dkk menyatakan bahwa:

“Kata sastra anak merupakan dua buah kata yang dirangkaikan menjadi satu kata sebut, yaitu dari kata sastra dan anak. Kata sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermediumkan bahasa. Karya seni imajinatif yang bermedium bahasa itu dapat dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan. Sementara itu kata anak disini diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Tentu pengertian anak yang dimaksud disini bukan anak balita dan bukan pula anak remaja, melainkan anak yang masih berumur antara 6 – 13 tahun, usia anak sekolah dasar. Jadi secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya domain yang bermedium bahasa baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.”¹³

¹² Depdikbud, *Loc. Cit*

¹³ Santosa, Puji dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta: UT, 2005), hlm. 83

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal ataupun karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Sehubungan dengan penelitian ini maka yang dimaksud cerita adalah cerita anak seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

4. Ciri-ciri Cerita Anak

Pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak ialah penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan Cerita atau dunia imajiner.

Ciri-ciri sastra anak termasuk di dalamnya cerita anak ada tiga, yakni (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak.¹⁴

¹⁴ Sarumpaet, *Loc. Cit*

Ciri cerita anak berisi sejumlah pantangan berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan. Ciri ini berkenaan dengan tema dan amanat cerita anak. Tema yang merupakan gagasan cerita atau apa yang dipersoalkan dalam cerita, maka harus dipertimbangkan tema apa yang cocok untuk anak-anak. Tidak semua tema yang lazimnya dapat ditemukan dalam cerita orang dewasa dapat dipersoalkan dan disajikan kepada anak-anak. Tema yang sesuai adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya tentang kepahlawanan, peristiwa sehari-hari, dan sebagainya. Selain itu, biasanya amanatnya disederhanakan dengan menyediakan akhir kisah yang indah. Contohnya cerita anak Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas, dan Puteri Abu.

Ciri cerita anak berupa penyajian secara langsung, maksudnya adalah deskripsi yang sesingkat mungkin dan menuju sasarannya langsung, mengutamakan aksi yang dinamis dan jelas sebabnya. Selain itu, kejujuran penyajian tindakan-tindakan tokoh ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan-tindakan serta tokoh-tokoh yang baik saja yang jelas penampilannya.

Ciri cerita anak selanjutnya yaitu memiliki fungsi terapan, maksudnya cerita anak memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak. Pesan dan pelajaran tersebut disampaikan dengan cara tidak menggurui maupun terkesan mengabaikan kecerdasan anak. Berkenaan dengan hal-hal yang bermanfaat untuk anak-anak yaitu menceritakan secara jelas

tokoh-tokoh yang bersifat penolong dan pemurah hati. Di samping itu, menceritakan tokoh-tokoh yang bersifat pemalas dan pengganggu patut dihukum. Misalnya kisah dalam cerita anak Detektif Kancil.

Ciri pokok lain sastra anak yang sulit terelakkan adalah sifat fantastis. Unsur fantasi ini akan ada karena para pengarang sastra anak termasuk di dalamnya cerita anak tak ingin nilai-nilai didik pada anak secara eksplisit. Hal ini juga dilandasi oleh perkembangan kejiwaan anak yang sarat dengan dunia fantasi. Semakin jauh dan tinggi daya fantasi dalam sastra anak akan semakin digemari oleh anak-anak.¹⁵

Saxby (dalam Burhan Nurgiyantoro) menyebutkan jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensorik, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak.¹⁶

Berdasarkan batasan itu, bukan saja dunia atau kehidupan anak-anak yang boleh diceritakan, dunia remaja, dan dunia orang dewasa pun dapat diceritakan. Syaratnya yang tidak boleh ditawar-tawar, cara dan cerita dunia remaja atau orang dewasa itu harus disajikan dengan tolok ukur kacamata anak-anak. Selain itu, bukan hanya kehidupan atau dunia manusia yang boleh dikisahkan dalam cerita anak.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 119

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 45

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerita anak yaitu (1) berisi sejumlah pantangan, berarti hanya hal-hal tertentu saja yang boleh diberikan; (2) penyajian secara langsung, kisah yang ditampilkan memberikan uraian secara langsung, tidak berkepanjangan; (3) memiliki fungsi terapan, yakni memberikan pesan dan ajaran kepada anak-anak; (4) sifat fantastis. Cerita anak mengisahkan tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka, penggunaan pandangan anak atau kacamata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner yang dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

5. Manfaat Cerita Anak

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari cerita anak, diantaranya adalah:

- a. Cerita adalah paling pas untuk mendisiplinkan anak
- b. Mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak
- c. Mengasah daya pikir, kreatifitas dan imajinasi
- d. Cerita anak merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika
- e. Cerita anak dapat melatih *Multiple Intelligences*
- f. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.¹⁷

Selain itu ada juga manfaat cerita bagi kepribadian anak antara lain:

¹⁷ [http://: AnneAhira, *Manfaat Cerita Anak*](http://AnneAhira.com), diakses tanggal 02 Mei 2011

- a. Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara. Kata-kata baru yang didengar melalui dongeng akan semakin memperkaya kosa kata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung kita telah mengajarkan perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui cerita. Bagi anak-anak usia SD cerita juga bisa melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.
- b. Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Karena itu, ketika bercerita berikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu, dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai, sehingga anak mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.
- c. Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu. Secara psikologis, cerita lucu membuat anak senang dan gembira. Rasa nyaman dan bahagia lebih memudahkannya untuk meyerap nilai-nilai yang kita ajarkan melalui cerita. Perlu kita ketahui bahwa lucu tidak sama dengan clowning (membadut). Kriteria lucu di sini bukan menonjolkan cerita tentang perilaku yang terlihat kebodoh-bodohan atau konyol, sehingga anak tidak belajar meniru untuk melecehkan kondisi orang lain yang memiliki kekurangan. Kelucuan yang segar dan mendidik

bisa membuat anak tidak saja mudah tersenyum, bisa tertawa atau jarang menangis, tetapi mampu menstimulasi kreativitasnya dan keingintahuannya.¹⁸

6. Strategi *What My Line*

Strategi pembelajaran ini menurut Mel Silberman menawarkan suatu pendekatan segar untuk membantu para peserta didik mempelajari materi kognitif. Dengan mengadaptasi satu pertunjukan permainan televisi kuno, maka para peserta didik mempunyai kesempatan mengulas materi yang baru saja diajarkan dan menguji satu sama lain sebagai suatu penguatan terhadap pelajaran.¹⁹

Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Bagilah kelas menjadi 2 tim.
- 2) Tuliskan tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah, materi pelajaran yang ditulis yaitu : Tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar dan menyimpulkan isi cerita anak.
- 3) Letakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing tim untuk memilih salah satu potongan. Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dari tamu misteri.
- 4) Berilah tim itu lima menit untuk melakukan tugas-tugas berikut ini:
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan di sampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.

¹⁸ <http://:> Nia Hidayati, *Cara Bercerita dan Kekuatan Cerita untuk Anak*, diakses tanggal 2 Mei 2011

¹⁹ Mel Silberman, *Loc. Cit*

- 5) Pilihlah tim itu yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- 6) Buatlah suatu panel peserta didik dari tim-tim lainnya (dengan metode apapun yang anda pilih)
- 7) Mulailah permainan tersebut. Mintalah tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tokoh, tema). Para panelis bergiliran menayakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.
- 8) Ajaklah tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.²⁰

Karakteristik dari strategi *what my line* yaitu strategi ini dapat membantu siswa dalam mempelajari materi kognitif dan lebih belajar berkelompok agar siswa dapat bekerja sama dalam memahami cerita.

Variasi dari pembelajaran *what's my line*:

1. izinkan masing-masing tamu misteri berkonsultasi dengan teman-teman timnya jika dia tidak yakin bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh para panelis.
2. Guru bisa menentukan bagaimana yang dia inginkan agar diperankan oleh tamu misteri itu. Sebagai contoh, seorang tamu sebenarnya mencoba menirukan tokoh cerita yang sedang digambarkan.

²⁰ *Ibid*

7. Keterkaitan Antara strategi *what my line* dengan kemampuan memahami cerita

Strategi pembelajaran *what my line* adalah menawarkan suatu pendekatan segar untuk membantu para peserta didik mempelajari materi kognitif. Dalam strategi *what my line*, Mel Silberman, menyarankan jumlah anggota kelompok dibagi menjadi 2 bagian dan ditugaskan untuk memahami cerita. Setelah itu, pengajar menuliskan tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah, kemudian meletakkan potongan-potongan tersebut pada sebuah kotak dan meminta siswa untuk mengambilnya. Satu tim diberi tugas masing-masing setelah itu tim dipilih untuk menyajikan tamu misteri pertama. Pengajar juga meminta siswa untuk membuat satu panel peserta didik dari tim lain dan memulai permainan setelah itu pengajar meminta peserta didik dari tim yang tersisa untuk menyampaikan tamu-tamu misterinya.

Dengan bantuan penggunaan strategi *what my line* serta peran guru yang optimal akan dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Atau dapat dikatakan dengan menggunakan strategi *what my line* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami cerita.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran *what my line*. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Delna dengan judul

“Meningkatkan Minat Belajar IPS dalam Pokok Bahasan Jasa dan Peranan Tokoh dalam Memproklamasikan Kemerdekaan melalui Metode *What My Line* Siswa Kelas V SDN 018 Tanjung Kecamatan Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Adapun hasil penelitian saudara Sri Delna diketahui adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Dimana rata-rata persentase siswa pada tes awal dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 48.1% dengan kategori sedang, dan pada siklus pertama naik menjadi 58.5% dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus kedua minat belajar siswa dikategorikan baik dengan persentase nilai rata-rata 77.7% dengan kategori sangat tinggi. Dengan hasil kemampuan siswa dalam memahami cerita pada siklus II, dapat dipahami bahwa dari seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu (minimal 7,5).

C. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran *What My Line* bertujuan untuk membantu para peserta didik mempelajari materi kognitif. Dengan mengadaptasi satu pertunjukan permainan televisi kuno, maka para peserta didik mempunyai kesempatan mengulas materi yang baru saja diajarkan dan menguji satu sama lain sebagai suatu penguatan terhadap pelajaran. Sedangkan kemampuan memahami cerita adalah kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan tentang suatu topik tertentu.

Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Dilihat dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, kemampuan memahami cerita merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Maka peneliti yakin dengan penerapan strategi *What my Line* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang study Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten kampar.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya
- 2) Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.
- 3) Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan.

Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri.

- 4) Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.
- 5) Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- 6) Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya
- 7) Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menanyakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.
- 8) Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya.
Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.

b. Aktivitas Siswa

- 1) Siswa segera membentuk kelompok
- 2) Siswa memperhatikan guru dalam menulis tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah.
- 3) Siswa memilih satu potongan kertas yang ada dalam kotak
- 4) Siswa mengerjakan tugas
- 5) Siswa menyajikan hasil tugasnya didepan kelas

- 6) Siswa membuat satu panel dari kelompok-kelompok lain
- 7) Siswa memulai permainan dengan meminta tamu misteri untuk menyebutkan kategorinya siswa bergiliran menanyakan pertanyaan sampai bisa mengidentifikasi tamu tersebut
- 8) Siswa yang belum menyampaiakan tamu-tamu misterinya, segera membuat suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu

2. Indikator Hasil

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami cerita, penulis menggunakan lembar observasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi indikator dalam kemampuan memahami cerita anak atau yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam memahami cerita mencakup beberapa aspek yaitu:

- a. Mengetahui tema cerita
- b. Menyebutkan tokoh cerita
- c. Mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita
- d. Menjelaskan alur cerita
- e. Menjelaskan sifat atau watak tokoh yang ada dalam sebuah cerita
- f. Mengetahui latar cerita
- g. Menjelaskan pusat pengisahan dalam sebuah cerita
- h. Menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat

Setelah dilakukan siklus I pertemuan pertama dapat dilakukan penilaian yang dapat dilihat dari dua hal yaitu berupa laporan hasil kerja dan

tes tertulis. Penilaian dilakukan berdasarkan skor hasil jawaban siswa dan skor hasil pengamatan guru lain atau teman sejawat selama proses pembelajaran. Yang menjadi acuan atau nilai patokan adalah nilai KKM yang sudah ditetapkan yaitu 70. Artinya jika persentase nilai siswa yang mencapai nilai rata-rata di atas 70 lebih dari 80 % maka penerapan *strategi what my line* dapat dikatakan berhasil. Namun jika persentase siswa yang memperoleh nilai rata-rata di bawah 70 jauh lebih banyak, maka penerapan model pembelajaran strategi *what my line* dinyatakan gagal. Maka guru dan teman sejawat hendaknya mencari hal-hal yang mengakibatkan penerapan strategi *what my line* tidak berhasil dengan baik.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang studi Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat ditingkatkan melalui strategi *what my line*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

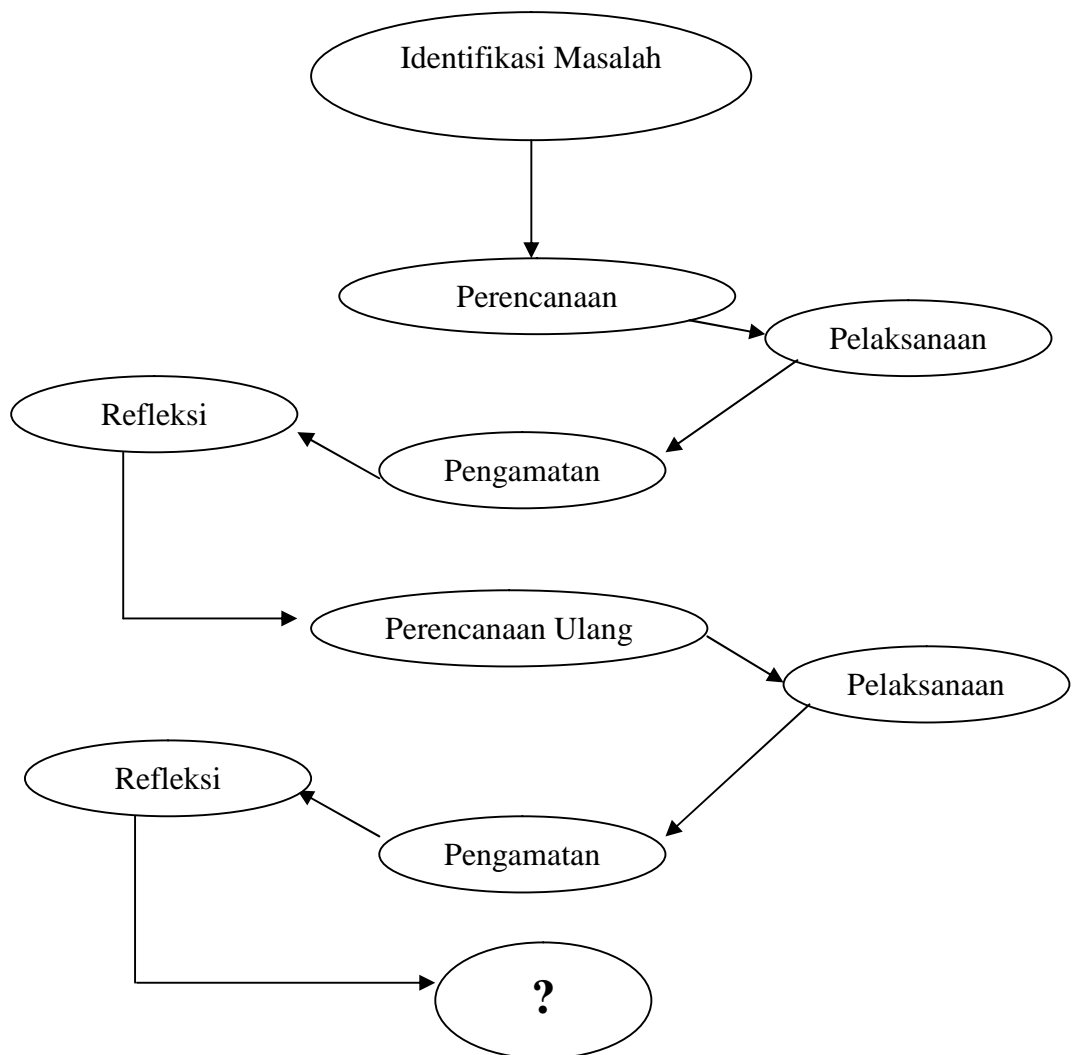
Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2010-2011 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Sedangkan menjadi objek penelitian ini adalah penggunaan strategi *what my line* dan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Kemudian penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu penerapan strategi *what my line* (Variabel X), kemampuan memahami cerita (Variabel Y).

B. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melalui langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas.¹

Dalam penelitian ini peneliti merencanakan dua siklus. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 34

1. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP sesuai dengan silabus yang memuat penjelasan kompetensi dasar yaitu menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
- b. Mempersiapkan lembaran observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa
- c. Menentukan kolabolator sebagai observer
- d. Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menjelaskan keterampilan apa yang akan dilaksanakan peserta didik di kelas.

2. Implementasi Tindakan

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan strategi *what my line* yaitu:

- a. Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya
- b. Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.
- c. Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan. Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri.

- d. Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamun misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.
- e. Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- f. Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya
- g. Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menanyakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.
- h. Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.

3. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses berlangsungnya pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek memahami cerita dengan penerapan strategi *what my line* Pada aspek memahami cerita siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kampar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari :

a. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data tentang aktivitas pembelajaran guru dan data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Diperoleh melalui observasi.

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat di proses dengan cara di jumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase. Misalnya hasil tes tentang kemampuan memahami cerita pada cerita anak.

Untuk mengetahui kemampuan memahami cerita, penulis menggunakan lembar observasi. Adapun penilaian kemampuan memahami cerita memuat 8 aspek. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) Tema
- 2) Tokoh
- 3) Amanat
- 4) Alur cerita
- 5) Perwatakan
- 6) Latar cerita
- 7) Pusat pengisahan
- 8) Menyimpulkan isi cerita

Teknik untuk mengumpulkan data ada dua yaitu:

a. Tes Tertulis

Teknik tes digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan memahami cerita yaitu dengan meminta siswa membaca cerita. Kemudian kepada siswa diajukan 8 pertanyaan secara tertulis mengenai cerita tersebut.

b. Observasi

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk melihat proses pembelajaran secara langsung. Penerapan teknik observasi ini peneliti dan observer melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

1. Aktivitas Guru

Untuk melakukan pengukuran terhadap instrument PTK melalui observasi aktivitas guru menggunakan cara *Skala Likert*, yang sifatnya mengkuantitatifkan jawaban bersifat kualitatif. Dengan skala penilaian jika sangat sempurna mendapat nilai 5, sempurna (4), Kurang sempurna (3), Tidak sempurna (2) dan Tidak dilaksanakan (1).² Untuk menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam menerapkan strategi *What My Line*, dapat dihitung dengan cara:

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.

Indikator aktivitas guru adalah 8, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5, berarti skor maksimal adalah 40 (8 x 5) dan skor minimal adalah 8 (8 x 1).

- b. Menentukan interval (I) = $\frac{\text{Skor mak} - \text{Skor min}}{\text{Jumlah klasifikasi}}$ atau : $I = \frac{40 - 8}{5} = 6,4$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar penerapan Strategi *What My Line*, yaitu:

Sangat sempurna,	apabila 34,6 – 40
Sempurna,	apabila 28,2 – 33,6
Cukup sempurna,	apabila 21,8 – 27,2
Kurang sempurna,	apabila 15,4 – 20,8

² Gimin, *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. (Pekanbaru: 2008), hlm. 7

Tidak sempurna apabila 8 – 14,4

Adapun aktivitas guru adalah sebagai berikut:

- a. Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya
- b. Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.
- c. Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan. Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dari tamu misteri.
- d. Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.
- e. Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- f. Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya
- g. Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menanyakan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.

- h. Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.

2. Aktivitas Siswa

Untuk melakukan pengukuran terhadap instrument PTK melalui observasi aktivitas siswa menggunakan cara *Skala Likert*, yang sifatnya mengkuantitatifkan jawaban bersifat kualitatif. Dengan skala penilaian jika sangat tinggi mendapat nilai 4, tinggi (3), rendah (2) dan Sangat rendah (1).³ Menentukan 4 klasifikasi aktivitas siswa dalam menerapkan strategi *What My Line*, dapat dihitung dengan :

- a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi. Pengukuran terhadap instrumen dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 4, berarti skor maksimal adalah 32 (8 x 4) dan skor minimal adalah 8 (8 x 1).
- b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{32 - 8}{4} = 6$
- c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan Strategi *What My*

Line, yaitu:

Sangat tinggi,	apabila 27 - 32
Tinggi ,	apabila 21 – 26
Rendah ,	apabila 15 – 20
Sangat rendah,	apabila 8 - 14

³ *Ibid*

Sedangkan untuk mengetahui aktifitas siswa secara klasikal atau seluruhan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 4 klasifikasi yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, dan rendah sekali. Karena jumlah siswa 16 orang maka skor maksimal 512 (16 x 4 x 8) dan skor minimal 128 (16 x 1 x 8).

b. Interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{4} = \frac{512 - 128}{4} = 96$

c. Menentukan tabel klasifikasi standar pelaksanaan Strategi *What My Line*, yaitu:

Sangat tinggi, apabila nilai berada pada range 417 - 512

Tinggi , apabila nilai berada pada range 321 – 416

Rendah , apabila nilai berada pada range 225 - 320

Sangat rendah, apabila nilai berada pada range 128 – 224

Adapun aktivitas siswa yang di lihat dalam penerapan Strategi *What My Line* adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa segera membentuk kelompok
- 2) Siswa memperhatikan guru dalam menulis tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah.
- 3) Siswa memilih satu potongan kertas yang ada dalam kotak
- 4) Siswa mengerjakan tugas
- 5) Siswa menyajikan hasil tugasnya didepan kelas
- 6) Siswa membuat satu panel dari kelompok-kelompok lain

- 7) Siswa memulai permainan dengan meminta tamu misteri untuk menyebutkan kategorinya siswa bergiliran menanyakan pertanyaan sampai bisa mengidentifikasi tamu tersebut
- 8) Siswa yang belum menyampaikan tamu-tamu misterinya, segera membuat suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu

3. Kemampuan Memahami Cerita

Tingkat kemampuan memahami cerita dinyatakan dalam angka persentase. Angka persentase dihitung dengan cara menggali hasil bagi antara jumlah skor benar (SB) dan skor total (ST) 100 persen. Pernyataan ini dapat diturunkan ke dalam rumus:

$$MP = (SB) / (ST) \times 100$$

Keterangan :

MP : Memahami Cerita

SB : Jumlah skor benar (yang diperoleh Pembaca)

ST : Jumlah skor total

Sebagai contoh, dalam sebuah tes memahami cerita, seorang siswa ternyata dapat mengisi dengan benar sebanyak 9 soal dari 16 soal yang tersedia. Dengan asumsi setiap soal yang dapat dijawab dengan benar diberi bobot 1, berarti SB- nya = 9 dan ST-nya = 16. Dengan demikian, rumus di atas dapat disubstitusikan menjadi: $MP = \frac{9}{16} \times 100\% = 56,25$. Angka menunjukkan memahami cerita yang dapat dicapai siswa itu sebesar 56,25

%. Untuk menentukan kriteria memahami cerita rendah, sedang, atau tinggi, dapat ditempuh dengan persentase sebagai berikut :

- 1) 96 – 100 % dikatakan sangat tinggi (ST)⁴
- 2) 86 – 95 % dikatakan Tinggi (T)
- 3) 71 – 85 % dikatakan Sedang (S)
- 4) 61 – 70 % dikatakan rendah (R)
- 5) 56 – 60 % dikatakan sangat rendah (SR)

⁴ Abdul Razak, *Op. Cit*, hlm. 19

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 023 Padang Mutung

Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar berdiri pada tahun 1983. Pada sebidang tanah yang diwakapkan oleh seorang warga desa dan pada mulanya Sekolah Dasar ini bernama SD Negeri 084 Padang Mutung, disebabkan perkembangan zaman yaitu terjadinya pemekaran daerah maka SD Negeri 084 berganti nama SD Negeri 056 Padang Mutung. Dan sekarang ini berganti nama SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar sampai saat sekarang ini. SD Negeri 023 sekarang ini dipimpin oleh Warkah, S.Pd.

2. Visi dan Misi

a. Visi SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar

Menjadikan SD Negeri 023 Padang Mutung sekolah yang terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar

b. Misi SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang imtaq dan iptek
- 2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- 3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

3. Keadaan Guru

Suatu sekolah terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, seperti guru, siswa, sarana dan lain-lainnya. Keberadaan dan berkualitas seorang guru akan sangat menentukan terhadap kualitas suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru-guru SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel IV.1
Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Warkah, S.Pd	S-1	Kepala Sekolah
2	Basri	SPG	Guru Kelas VI
3	Rohami, S.Pd	S-1	Guru Kelas VI
4	Harnalis	D-II	Guru Penjas
5	Yusniati, S.Pd.I	S-1	Guru Pendais
6	Zubaidah	D-II	Guru Kelas I
7	Wahidah	D-II	Guru Kelas III
8	Sulasti	D-II	Guru Kelas II
9	Rosdiana	D-II	Guru Kelas IV
10	Siti Patimah	D-II	Guru Bidang Studi
11	M. Razali, S.Pd.I	S-1	Guru Bidang Studi
12	Deni Fitri	D-II	Guru Bidang Studi
13	Desrina	D-II	Guru Bidang Studi
14	Almizan	D-II	Guru Bidang Studi
15	Yulianis	SMP	Pesuruh

Sumber Data: Statistik Keadaan Guru SD Negeri 023 Padang Mutung

4. Keadaan Murid

Proses pendidikan tidak akan terlaksana jika siswa tidak ada. Penelitian ini dilakukan pada kelas V. Untuk mengetahui keadaan siswa kelas V SD Negeri 023 Padang Mutung dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel IV.2
Kedaaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	8	16
2	II	13	12	25
3	III	9	9	18
4	IV	10	3	13
5	V	10	6	16
6	VI	8	6	14
Total	6	58	44	102

Sumber Data: Statistik SD Negeri 023 Padang Mutung

5. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya *KTSP* tersebut. Maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung menggunakan *KTSP* 2008 yang diselenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran yang digunakan Sekolah Dasar Negeri 023 Padang Mutung ada 10 yaitu mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran pokok mulai dari kelas I sampai kelas VI ada 8, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Bahasa Indonesia
- c. Matematika
- d. Sains
- e. Ilmu pengetahuan sosial
- f. Pendidikan Kewarganegaraan

- g. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- h. SBK (Seni Budaya dan Kesenian)

Adapun mata pelajaran Muatan lokal ada 2 yaitu :

- 1) Arab melayu

Mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI

- 2) Bahasa Inggris

Mulai dari kelas III sampai kelas VI

6. Sarana dan Prasarana

Kelangsungan proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari sarana dan prasarana. Sehingga dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana SDN 023 Padang Mutung

No	Nama Barang/Bangunan	Jumlah
1	Ruang Belajar	6 Lokal
2	Ruang Kantor	1 Unit
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
4	Ruang Majelis Guru	1 Unit
5	Meja dan Kursi Guru	18 Unit
6	Ruang UKS	1 Unit
7	Perpustakaan	1 Unit
8	Kursi Siswa	150 Unit
9	Meja Siswa	80 Unit
10	Meja dan Kursi Kepala Sekolah	1 Unit
11	Papan Tulis	7 Buah
12	Jam Dinding	4 Buah
13	Lonceng	1 Buah
14	Lemari	9 Buah
15	Dispenser	1 Buah
16	WC	2 Unit

Sumber Data: SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar

Selain sarana dan prasarana di atas, SD Negeri 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar juga dilengkapi dengan :

- a. Alat-alat pelajaran seperti, alat peraga Matematika, alat pembelajaran sains, alat pembelajaran IPS, peta dinding Indonesia, peta dunia (globe)
- b. Sarana Olahraga seperti, bola kaki, bola volley, bola kasti, bola takraw dan net

B. Hasil Penelitian

1. Sebelum Tindakan

Setelah peneliti menganalisis terhadap kemampuan memahami cerita siswa dikelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan kampar, diketahui bahwa kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dilakukan tindakan masih tergolong rendah dengan jumlah rata-rata persentase 67 dengan katagori rendah. Hal ini dikarenakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan strategi tradisional, seperti metode ceramah, latihan, dan diskusi. Agar lebih jelas tentang Kemampuan memahami cerita siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 4.
Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Jumlah Nilai	Persentase Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	001	70	70	70	60	70	60	70	60	530	66	Rendah
2	002	70	60	70	70	70	70	70	70	550	69	Rendah
3	003	60	90	60	90	90	60	80	60	590	74	Sedang
4	004	60	60	60	60	60	60	60	60	480	60	Rendah
5	005	60	60	60	60	60	60	60	60	480	60	Rendah
6	006	60	60	60	60	60	60	60	60	480	60	Rendah
7	007	70	70	60	70	70	60	70	70	540	68	Rendah
8	008	80	60	60	80	60	90	60	90	580	73	Sedang
9	009	60	60	60	60	60	60	60	60	480	60	Rendah
10	010	70	60	70	60	70	70	70	60	530	66	Rendah
11	011	70	70	70	60	70	70	70	70	550	69	Rendah
12	012	70	70	90	70	70	90	70	60	590	74	Sedang
13	013	60	90	80	60	60	90	80	60	580	73	Sedang
14	014	90	60	70	70	90	60	70	60	570	71	Sedang
15	015	60	60	60	60	60	60	60	60	480	60	Rendah
16	016	70	60	70	90	60	70	90	60	570	71	Sedang
Rata-rata (%)		67.5	66.3	66.9	67.5	67.5	68.1	68.8	63.8		67	Rendah

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 4 di atas, dapat diketahui bahwa Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa sebelum dilakukan tindakan secara klasikal masih tergolong rendah dengan perolehan rata-rata persentase 67. berada pada interval 61-70, pada kategori rendah. Kemudian persentase Kemampuan memahami cerita pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a. Siswa mengetahui tema cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 67,5
- b. Siswa menyebutkan tokoh cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 66,3
- c. Siswa mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 66,9
- d. Siswa menjelaskan alur cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 67,5

- e. Siswa menjelaskan watak atau sifat tokoh yang ada dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 67,5
- f. Siswa mengetahui latar cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 68,1
- g. Siswa menjelaskan pusat pengisahan dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 68,8
- h. Siswa menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 63,8

Oleh sebab itu, peneliti sekaligus merangkap sebagai guru melakukan beberapa proses untuk mengatasi masalah rendahnya Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa melalui Strategi *What My Line*. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

2. Siklus pertama

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi membaca teks dengan memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Standar kompetensi ini dapat dicapai dengan kompetensi dasar yaitu Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.

- 2) Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menjelaskan keterampilan apa yang akan dilaksanakan peserta didik di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Mei 2011 dan pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 23 Mei 2011. pada saat proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas V. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: kegiatan awal (15 menit), kegiatan inti (45 menit), dan kegiatan akhir (10 menit). Agar lebih jelas tentang langkah-langkah tindakan tersebut dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal : (15 Menit)

- (a) Guru memulai pelajaran dengan membaca do'a dan mengabsen siswa.
- (b) Guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran
- (c) Guru menjelaskan kepada siswa cara kerja strategi what my line dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

2) Kegiatan inti : (45 Menit)

- (a) Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya

- (b) Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.
- (c) Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan. Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dari tamu misteri.
- (d) Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
- Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.
- (e) Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- (f) Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya
- (g) Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menanyakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.
- (h) Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.

3) Kegiatan akhir : (10 Menit)

- (a) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.
- (b) Guru memberi penugasan terhadap materi yang disampaikan.
- (c) Menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam.

Selain tangkai-langkah di atas pada pertemuan kedua peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami cerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan cerita kemudian meminta siswa mencari 8 aspek yang menjadi indikator kemampuan memahami cerita.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa serta evaluasi kemampuan memahami cerita siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru diisi oleh observer atau pengamat. Adapun yang bertindak sebagai observer atau pengamat adalah teman sejawat, sedangkan aktivitas siswa diisi oleh peneliti sekaligus merangkap sebagai guru.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. aktivitas guru terdiri dari 8 aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario Strategi *What My Line*. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV. 5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Pertama

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya				4		4	Sempurna
2	Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.				4		4	Sempurna
3	Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan-potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri.				4		4	Sempurna
4	Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas. • Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi "tamu misteri", • Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.				4		4	Sempurna
5	Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.				4		4	Sempurna
6	Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya			3			3	Cukup Sempurna
7	Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menayakan pertanyaan ya atau tidak tentang			3			3	Cukup Sempurna
8	Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.				4		4	Sempurna
Jumlah							30	Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Keterangan indikator aktifitas guru :

1. Sangat sempurna dengan nilai 5
2. Sempurna dengan nilai 4
3. Kurang sempurna dengan 3
4. Tidak sempurna dengan nilai 2
5. Tidak dilaksanakan dengan nilai 1

Berdasarkan data pada tabel IV. 5 diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Strategi *What My Line*. setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus I yaitu dengan skor 30 berada pada

interval 28,2 – 33,6 dengan kategori sempurna. Adapun aktivitas guru secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya, Tergolong sempurna
- (2) Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita, Tergolong sempurna
- (3) Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan-potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri, Tergolong sempurna
- (4) Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya, Tergolong sempurna
- (5) Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama, Tergolong sempurna
- (6) Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya , Tergolong cukup sempurna
- (7) Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan,

latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menayakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut, Tergolong cukup sempurna

(8) Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya.

Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu, Tergolong sempurna

2) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa ada 8 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Adapun aktivitas siswa pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Pertama

NO	Kode Siswa	Indikator								Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	001	4	4	4	2	4	4	2	3	27	Sangat tinggi
2	002	2	4	2	3	2	2	4	2	21	Tinggi
3	003	3	4	3	3	3	3	2	3	24	Tinggi
4	004	3	3	4	3	4	3	3	2	25	Tinggi
5	005	4	3	4	4	3	2	4	3	27	Sangat tinggi
6	006	3	2	3	3	4	4	4	4	27	Sangat tinggi
7	007	3	2	4	4	3	2	3	2	23	Tinggi
8	008	3	4	4	3	2	3	3	3	25	Tinggi
9	009	4	4	2	2	3	3	3	2	23	Tinggi
10	010	3	3	3	3	3	2	3	2	22	Tinggi
11	011	3	3	2	3	4	4	2	4	25	Tinggi
12	012	4	4	4	2	3	4	3	4	28	Sangat tinggi
13	013	3	2	2	3	2	3	4	4	23	Tinggi
14	014	3	3	3	2	4	2	4	3	24	Tinggi
15	015	4	3	2	4	2	3	3	3	24	Tinggi
16	016	4	3	4	3	4	4	2	2	26	Tinggi
	Jumlah	53	51	50	47	50	48	49	46	394	Tinggi

Sumber: Data hasil olahan penelitian, 2011

Berdasarkan tabel IV. 6, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan strategi *What My Line* pada siklus pertama pertemuan pertama secara klasikal diperoleh jumlah skor 394 angka ini berada pada interval 312 – 416. Interval ini berada pada kategori tinggi. Lebih rinci rata-rata aktivitas belajar siswa untuk tiap indikator dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Siswa segera membentuk kelompok, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 53
- (2) Siswa memperhatikan guru dalam menulis tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 51
- (3) Siswa memilih satu potongan kertas yang ada dalam kotak, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 50
- (4) Siswa mengerjakan tugas, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 47
- (5) Siswa menyajikan hasil tugasnya didepan kelas, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 50
- (6) Siswa membuat satu panel dari kelompok-kelompok lain, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 48

- (7) Siswa memulai permainan dengan meminta tamu misteri untuk menyebutkan kategorinya, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 49
- (8) Siswa yang belum menyampaikan tamu-tamu misterinya, segera membuat suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 46

Dari 8 aspek aktivitas siswa ternyata masih terdapat beberapa aspek yang belum tercapai dengan maksimal. Artinya, perlu dilakukan tindakan perbaikan. Adapun aktivitas siswa yang perlu dilakukan tindakan perbaikan tersebut adalah:

- (1) Siswa mengerjakan tugas, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 47
- (2) Siswa membuat satu panel dari kelompok-kelompok lain, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 48
- (3) Siswa yang belum menyampaikan tamu-tamu misterinya, segera membuat suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu, siswa yang melakukan aktivitas tersebut memperoleh skor secara keseluruhan sebanyak 46

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka peneliti melakukan tes untuk mengukur Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel IV. 7.

Tabel IV.7
Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai								Jumlah Nilai	Persentase Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	001	70	70	80	90	70	90	80	70	620	78	Sedang
2	002	70	90	70	80	70	70	70	80	600	75	Sedang
3	003	90	90	90	90	90	90	90	90	720	90	Tinggi
4	004	70	70	80	90	70	90	90	70	630	79	Sedang
5	005	70	80	90	70	70	90	70	90	630	79	Sedang
6	006	80	90	70	70	90	80	70	70	620	78	Sedang
7	007	70	70	80	80	70	70	80	80	600	75	Sedang
8	008	70	90	70	70	80	90	90	70	630	79	Sedang
9	009	80	80	90	70	90	90	70	90	660	83	Sedang
10	010	100	70	100	90	70	100	80	80	690	86	Tinggi
11	011	70	80	70	90	70	70	70	70	590	74	Sedang
12	012	80	70	80	80	80	70	80	80	620	78	Sedang
13	013	90	90	90	90	90	90	90	90	720	90	Tinggi
14	014	80	100	80	80	80	100	80	80	680	85	Tinggi
15	015	80	70	90	70	70	70	70	90	610	76	Sedang
16	016	80	70	80	70	80	80	80	70	610	76	Sedang
Rata-rata (%)		78.1	80.0	81.9	80.0	77.5	83.8	78.8	79.4		80	Sedang

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.7, maka dapat diketahui bahwa Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa secara klasikal tergolong sedang dengan perolehan rata-rata persentase 80 berada pada interval 71 - 85, pada kategori sedang. Kemudian persentase Kemampuan memahami cerita pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mengetahui tema cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 78,1
2. Siswa menyebutkan tokoh cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 80,0

3. Siswa mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 81,9
4. Siswa menjelaskan alur cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 80,0
5. Siswa menjelaskan sifat atau watak tokoh yang ada dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 77,5
6. Siswa mengetahui latar cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 83,8
7. Siswa menjelaskan pusat pengisahan dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 78,8
8. Siswa menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 79,4

d. Refleksi

Untuk melakukan refleksi siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan observer, yang berperan sebagai observer yaitu teman sejawat. Adapun refleksi siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan persiapan pembelajaran dengan matang. Kegiatan pembelajaran telah tergambar jelas pada RPP yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, pada siklus berikutnya guru tidak akan melakukan perubahan pada RPP, hanya lebih mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan yang maksimal.

- 2) Pada kegiatan inti pelaksanaan tindakan untuk siklus pertama, guru akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai materi pelajaran serta prosedur pembelajaran. Tujuannya agar siswa memiliki konsep dasar dan dapat memahami tentang materi yang dipelajarinya, agar siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dalam memahami cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama dikategorikan sempurna, akan tetapi perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus berikutnya terutama pada aspek: Guru membuat satu panel peserta didik dari kelompok-kelompok lainnya dan Guru memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tokoh, tema, dsb). Para panelis bergiliran menanyakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.
- 4) Sedangkan untuk kemampuan memahami cerita siswa secara klasikal berada pada katagori sedang, akan tetapi masih perlu tindakan perbaikan agar kemampuan siswa dapai tercapai lebih maksimal.

Pada siklus berikutnya, peneliti berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sehingga aktivitas siswa meningkat, dan Kemampuan memahami cerita siswa pun dapat meningkat.

3. Siklus Kedua

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus pertama, maka perlu dilakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua, dengan tujuan untuk meningkatkan Kemampuan memahami cerita siswa pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia agar lebih maksimal melalui Strategi *What My Line* kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar.

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi teks dengan memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak. Standar kompetensi ini dapat dicapai dengan kompetensi dasar yaitu Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat.
- 2) Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menjelaskan keterampilan apa yang akan dilaksanakan peserta didik di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus kedua Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 27 Mei 2011 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 30 Mei 2011. Seluruh siswa hadir dan mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Agar lebih jelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal : (10 Menit)

- a) Guru memulai pelajaran dengan membaca do'a dan mengabsen siswa.

- b) Guru memberikan apersepsi tentang materi pelajaran
- c) Guru menjelaskan kepada siswa cara kerja strategi what my line dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

2) Kegiatan inti : (45 Menit)

- a) Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya
- b) Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.
- c) Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan. Potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dari tamu misteri.
- d) Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.
 - Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamu misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.
- e) Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.
- f) Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya
- g) Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi

cerita). Para panelis bergiliran menayakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut.

- h) Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.

3) Kegiatan akhir : (15 Menit)

- a) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran.
- b) Guru memberi penugasan terhadap materi yang disampaikan.
- c) Menutup pelajaran dengan berdo'a dan salam.

Selain tangkai-langkah di atas pada pertemuan kedua peneliti memberikan evaluasi kepada siswa sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan memahami cerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan cerita kemudian memintasi siswa mencari 8 aspek yang menjadi indikator kemampuan memahami cerita terutama pada aspek yang belum tercapai dengan maksimal pada siklus sebelumnya.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Adapun aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta Kemampuan memahami cerita siswa.

a) Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru tersebut adalah merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. aktivitas guru terdiri dari 8 jenis aktivitas yang diobservasi. Lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.8
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus Kedua

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SKALA NILAI					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya					5	5	Sangat Sempurna
2	Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita.					5	5	Sangat Sempurna
3	Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan-potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri.					5	5	Sangat Sempurna
4	Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas. • Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi "tamu misteri", • Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya.					5	5	Sangat Sempurna
5	Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama.					5	5	Sangat Sempurna
6	Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya				4		4	Sempurna
7	Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menayakan pertanyaan ya atau tidak tentang					5	5	Sangat Sempurna
8	Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu.					5	5	Sangat Sempurna
	Jumlah						39	Sangat Sempurna

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Keterangan indikator aktifitas guru :

1. Sangat sempurna dengan nilai 5
2. Sempurna dengan nilai 4
3. Kurang sempurna dengan 3
4. Tidak sempurna dengan nilai 2
5. Tidak dilaksanakan dengan nilai 1

Berdasarkan data pada tabel IV. 8 diketahui skor yang diperoleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan Strategi *What My Line*. setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas guru pada siklus I yaitu dengan skor 39 berada pada interval 34,6 - 40 dengan kategori sangat sempurna. Adapun aktivitas guru secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Membagi kelas menjadi 2 tim. Setiap tim dibagi dalam 2 kelompok dengan anggota 4 orang untuk tiap kelompoknya, Tergolong sangat sempurna
- (2) Menuliskan tentang materi pada potongan-potongan kertas terpisah. Materi pelajaran yang ditulis, yaitu tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita, Tergolong sangat sempurna
- (3) Meletakkan potongan-potongan kertas ini dalam sebuah kotak dan mintalah masing-masing Tim untuk memilih salah satu potongan-potongan yang dipilih tersebut memunculkan identitas dan tamu misteri, Tergolong sangat sempurna
- (4) Memberikan tiap kelompok lima 5 untuk melakukan tugas.

- Pilihlah seorang anggota tim untuk jadi “tamun misteri”
 - Buatlah antisipasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dan pikirkan bagaimana meresponnya, Tergolong sangat sempurna
- (5) Memilih kelompok yang akan menyajikan tamu misteri pertama, Tergolong sangat sempurna
- (6) Membuat satu panel peserta didik dari kelompok-lompok lainnya , Tergolong sempurna
- (7) Memulai permainan dengan meminta tamu misteri itu untuk menyebutkan kategorinya (tema, tokoh, amanat, alur cerita, perwatakan, latar cerita, pusat pengisahan, dan menyimpulkan isi cerita). Para panelis bergiliran menanyakan pertanyaan ya atau tidak tentang tamu misteri itu sampai salah satu panelis bisa mengidentifikasi tamu tersebut, Tergolong sangat sempurna
- (8) Mengajak tim yang tersisa menyampaikan tamu-tamu misterinya. Buatlah suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu, Tergolong sangat sempurna

b) Observasi Aktivitas Siswa

Proses observasi aktivitas siswa dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun aktivitas siswa yang diamati berjumlah 8 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru. Berikut hasil

observasi aktivitas siswa pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel IV.9 sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus Kedua

NO	Kode Siswa	Indikator								Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	001	4	4	3	4	3	4	4	4	30	Sangat tinggi
2	002	4	3	3	3	4	3	4	4	28	Sangat tinggi
3	003	4	4	4	4	4	4	4	4	32	Sangat tinggi
4	004	4	3	3	3	3	3	3	4	26	Tinggi
5	005	4	3	4	4	4	4	4	3	30	Sangat tinggi
6	006	4	4	3	3	4	4	3	4	29	Sangat tinggi
7	007	4	3	3	4	3	4	4	4	29	Sangat tinggi
8	008	4	4	4	4	3	3	4	4	30	Sangat tinggi
9	009	4	4	4	4	4	4	3	4	31	Sangat tinggi
10	010	4	3	3	4	3	3	4	4	28	Sangat tinggi
11	011	3	4	4	4	4	4	3	4	30	Sangat tinggi
12	012	4	4	3	4	4	3	4	4	30	Sangat tinggi
13	013	3	4	4	3	3	4	3	3	27	Sangat tinggi
14	014	4	3	3	4	3	4	4	4	29	Sangat tinggi
15	015	4	3	4	3	3	3	3	3	26	Tinggi
16	016	4	4	3	4	4	4	4	4	31	Sangat tinggi
Jumlah		62	57	55	59	56	58	58	61	466	Sangat tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel. IV. 9 di atas, diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal diperoleh skor 466, skor ini berada pada interval 417 - 512. Interval ini berada pada kategori sangat tinggi. Adapun persentase klasikal aktivitas siswa yang diamati tersebut adalah:

- (1) Siswa segera membentuk kelompok, Diperoleh skor sebesar 62
- (2) Siswa memperhatikan guru dalam menulis tentang materi yang dipelajari pada potongan-potongan kertas terpisah, Diperoleh skor sebesar 57
- (3) Siswa memilih satu potongan kertas yang ada dalam kotak, Diperoleh skor sebesar 55
- (4) Siswa mengerjakan tugas, Diperoleh skor sebesar 59
- (5) Siswa menyajikan hasil tugasnya didepan kelas, Diperoleh skor sebesar 56

- (6) Siswa membuat satu panel dari kelompok-kelompok lain, Diperoleh skor sebesar 58
- (7) Siswa memulai permainan dengan meminta tamu misteri untuk menyebutkan kategorinya, Diperoleh skor sebesar 58
- (8) Siswa yang belum menyampaikan tamu-tamu misterinya, segera membuat suatu panel baru untuk tiap-tiap tamu, Diperoleh skor sebesar 61

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan tes untuk mengukur Kemampuan memahami cerita siswa. Hasil observasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.IV. 10
Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Siklus Kedua

No	Nama Siswa	Aspek yang Dimilai								Jumlah Nilai	Persentase Nilai	Kategori Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	001	100	80	90	100	80	100	90	80	720	90	Tinggi
2	002	90	100	80	90	100	70	100	90	720	90	Tinggi
3	003	90	90	100	90	90	100	100	90	750	94	Tinggi
4	004	100	100	80	80	100	100	80	80	720	90	Tinggi
5	005	80	100	100	100	80	100	80	100	740	93	Tinggi
6	006	100	100	80	100	100	100	80	100	760	95	Sangat Tinggi
7	007	80	80	100	80	100	80	80	80	680	85	Tinggi
8	008	80	100	100	100	80	80	80	100	720	90	Tinggi
9	009	100	80	100	80	80	80	100	80	700	88	Tinggi
10	010	100	100	80	80	100	100	80	100	740	93	Tinggi
11	011	80	100	80	100	80	100	80	100	720	90	Tinggi
12	012	90	80	100	80	100	80	90	100	720	90	Tinggi
13	013	90	90	100	90	90	100	90	90	740	93	Tinggi
14	014	100	80	100	90	90	100	80	100	740	93	Tinggi
15	015	80	100	80	100	100	80	100	80	720	90	Tinggi
16	016	90	100	90	80	90	100	90	100	740	93	Tinggi
Rata-rata (%)		90.6	92.5	91.3	90.0	91.3	91.9	87.5	91.9		91	Tinggi

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan tabel IV. 10 di atas, dapat diketahui bahwa Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa secara klasikal tergolong tinggi dengan perolehan rata-rata persentase secara klasikal 91, berada pada interval 86-95. Dengan demikian, peneliti tidak akan mengadakan siklus selanjutnya karena kemampuan memahami cerita siswa tergolong tinggi dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (70). Kemudian persentase Kemampuan memahami cerita pada tiap aspek kemampuan dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

1. Siswa mengetahui tema cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 90,6
2. Siswa menyebutkan tokoh cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 92,5
3. Siswa mengetahui amanat yang terkandung dalam cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 91,3
4. Siswa menjelaskan alur cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 90,0
5. Siswa menjelaskan watak atau sifat tokoh yang ada dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 91,3
6. Siswa mengetahui latar cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 91,9
7. Siswa menjelaskan pusat pengisahan dalam sebuah cerita, diperoleh rata-rata secara klasikal 87,5

8. Siswa menyimpulkan isi cerita dalam beberapa kalimat, diperoleh rata-rata secara klasikal 91,9

d. Refleksi

Berdasarkan data perolehan nilai observasi terhadap Kemampuan memahami cerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia siswa melalui Strategi *What My Line* kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar secara klasikal tergolong tinggi, artinya dalam proses pembelajaran, Kemampuan memahami cerita siswa telah mencapai target yang telah diharapkan yaitu tergolong tinggi.

Aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi, perolehan skor 466 skor ini berada pada interval 417 - 512. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dimana 7 aspek aktivitas dapat terlaksana dengan sangat sempurna, dan 1 aspek terlaksana dengan sempurna. Sedangkan hasil tes kemampuan memahami cerita siswa diperoleh rata-rata klasikal pada siklus II 91.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru pada siklus I hanya mencapai skor 30 berada pada interval 28,2 – 33,6 dengan kategori sempurna. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II terjadi peningkatan dengan mencapai skor 39 berada pada interval 34,6 - 40 dengan katagori sangat Sempurna.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara klasikal hanya mencapai skor 394 berada pada interval 321 - 416 interval ini tergolong kategori tinggi. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu mencapai skor 466 berada pada interval 417 - 512, interval ini tergolong kategori sangat tinggi.

3. Kemampuan Memahami Cerita

Berdasarkan hasil observasi pada gejala awal Kemampuan Memahami Cerita siswa diperoleh rata-rata persentase 67 dengan kategori rendah. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat Kemampuan memahami cerita siswa mencapai dengan rata-rata klasikal 80, dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai kemampuan memahami cerita siswa diperoleh rata-rata persentase 91 dengan kategori tinggi.

Perbandingan antara Kemampuan memahami cerita siswa pada data awal, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

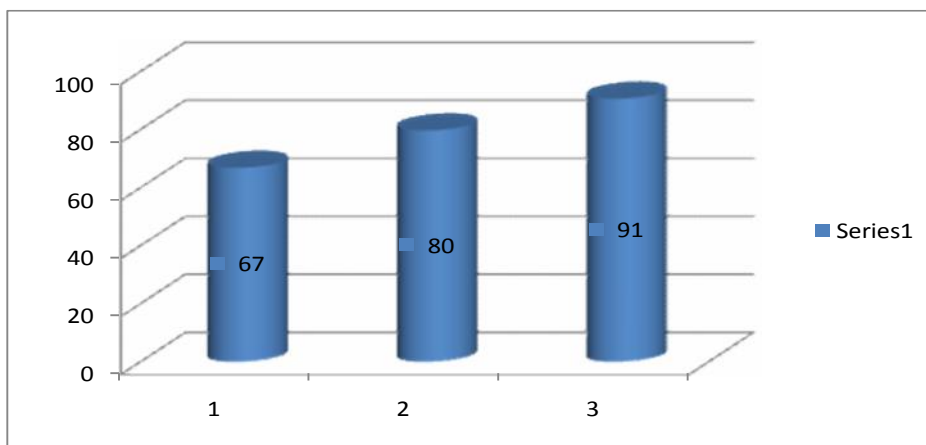
Tabel IV. 11.
Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Memahami Cerita Siswa Pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Akhir				Hasil Penelitian
		Data Awal	Siklus I	Siklus II	Keterangan	
1	001	66	78	90	Meningkat	Berhasil
2	002	69	75	90	Meningkat	Berhasil
3	003	74	90	94	Meningkat	Berhasil
4	004	60	79	90	Meningkat	Berhasil
5	005	60	79	93	Meningkat	Berhasil
6	006	60	78	95	Meningkat	Berhasil
7	007	68	75	85	Meningkat	Berhasil
8	008	73	79	90	Meningkat	Berhasil
9	009	60	83	88	Meningkat	Berhasil
10	010	66	86	93	Meningkat	Berhasil
11	011	69	74	90	Meningkat	Berhasil
12	012	74	78	90	Meningkat	Berhasil
13	013	73	90	93	Meningkat	Berhasil
14	014	71	85	93	Meningkat	Berhasil
15	015	60	76	90	Meningkat	Berhasil
16	016	71	76	93	Meningkat	Berhasil
	Rata-rata	67	80	91	Meningkat	Berhasil

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Perbandingan tingkat Kemampuan memahami cerita siswa pada sebelum tindakan, siklus satu dengan kemudian siklus dua juga dapat dilihat pada gambar grafik garis berikut ini:

Gambar 1.
Histogram Kemampuan Memahami Cerita Individual Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2011

Berdasarkan gambar histogram di atas dapat diketahui peningkatan kemampuan memahami cerita siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata persentase secara klasikal 67, terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 80%. Sedangkan peningkatan juga terjadi pada siklus II dengan rata-rata persentase secara klasikal 91.

D. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa melalui Strategi *What My Line*, akan dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita pada materi cerita anak bidang study Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar kabupaten Kampar”.
diterima”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dan analisis bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui Strategi *What My Line* dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 023 Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kemampuan Memahami Cerita siswa sebelum tindakan diperoleh rata-rata klasikal 67, pada siklus I terjadi peningkatan 80, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata klasikal 91. Keberhasilan ini disebabkan oleh penggunaan Strategi *What My Line*, sehingga Aktivitas siswa menjadi lebih meningkat. Pemahaman siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berkaitan dengan Strategi *What My Line* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan Strategi *What My Line* tersebut dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi memahami cerita

-
2. Guru perlu melakukan upaya pada proses pembelajaran untuk mempertahankan Kemampuan Memahami Cerita siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika, 2003
- Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Rineka Cipta: Jakarta, 2008
- Burhan Nurgiyantoro, *Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Jakarta, 2007
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
- Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi, 2007
- Gimin. *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: 2008
- [http://: Novi Romawati, *Aspek-aspek Bercerita*, Diakses tanggal 02 Mei 2011](#)
- [http// Arief Achmad, *Memahami Berpikir Kritis*, 25-10-2007, diakses tanggal 05 Oktober 2011](#)
- [http://: Anne Ahira, *Manfaat Cerita Anak*, diakses tanggal 02 Mei 2011](#)
- [http://: Nia Hidayati, *Cara Bercerita dan Kekuatan Cerita untuk Anak*, diakses tanggal 02 Mei 2011](#)
- Mel Silberman, *Active Learning*, Yogyakarta: Yappendis, 2002
- Santosa. Puji dkk “*Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*” Jakarta: UT, 2005
- Sarumpaet, Riris K. Toha, *Sastra Masuk Sekolah*, Magelang: Indonesiatara, 2002
- Slamet. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press, 2007
- Sriyadi Dwijo, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan*, Jakarta: CV. Sindunata, 2006
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, Jakarta, 2002
- Tarigan, Henry, G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1998

Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:
CV. Akademika Pressindo, 2006)